


## **Pelestarian Tradisi Lisan Baroah Masyarakat Dayak Kanayatn Di Dusun Ayo Gundaleng Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak**

**Florianus Dodi Dores<sup>1</sup>, Andang Firmansyah<sup>2</sup>, Astrini Eka Putri<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Tanjungpura, Jl.Prof. Drs. H. Hadari Nawawi. Bansir Laut. Kec Pontianak Tenggara. Kota Pontianak. Kalimantan Barat., 78115, Indonesia.

E-mail: [dodidores549@gmail.com](mailto:dodidores549@gmail.com)

\*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.1950>

### **ARTICLE INFO**

#### **Article history**

*Received: 10 September 2025*

*Revised: 26 September 2025*

*Accepted: 18 October 2025*

#### **Kata kunci:**

Pelestarian, Tradisi Lisan, Baroah, Dayak Kanayatn

#### **Keywords:**

*Preservation, Oral Tradition, Baroah, Dayak Kanayatn*



### **ABSTRACT**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pelestarian tradisi lisan *Baroah* masyarakat *Dayak Kanayatn*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan *Baroah* saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat *Dayak Kanayatn* di Dusun Ayo Gundaleng Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Upaya masyarakat *Dayak Kanayatn* dalam melestarikan tradisi lisan *Baroah* yaitu dengan rutin melaksanakannya setiap tahun. Dengan rutin dilaksanakan setiap tahun, makaq kecil kemungkinan tradisi ini dapat dilupakan oleh generasi penerus. Sebab mereka terlibat secara langsung dan menyaksikan tahapan-tahapan pelaksanaannya. Selain itu, upaya melestarikan tradisi lisan *Baroah* tentunya tidak lepas dari peran tokoh adat seperti *Temenggung*, *Pasirah*, dan *Panyangahatn* maupun masyarakat untuk bersama-sama melestarikan tradisi tersebut. Dimana peran mereka untuk melestarikan tradisi lisan *Baroah* ini dapat dilakukan dengan memperhatikan budaya atau tradisi, mengajak, memberikan bimbingan, dan arahan. Serta pemahaman kepada generasi penerus untuk menjaga tradisi lisan *Baroah* ini supaya tetap terus dijalankan.

*This study aims to describe the preservation of oral traditions Baroah Dayak Kanayatn. This study uses qualitative research with ethnographic approach. Data collection techniques used are observation, interview, and documentation techniques. Data analysis was conducted in three stages, namely data reduction, Data presentation, and Conclusion/verification. The results of this study indicate that the oral tradition of Baroah is still carried out by the Dayak Kanayatn community in Ayo Gundaleng Hamlet, Sengah District, Temila, Landak Regency. The efforts of the Dayak Kanayatn community in preserving the oral tradition of Baroah are routinely carried out every year. With routinely carried out every year, makaq small possibility of this tradition can be forgotten by future generations. Because they are directly involved and witness the stages of implementation. In addition, efforts to preserve the oral tradition of Baroah certainly can not be separated from the role of traditional leaders such as Temenggung, Pasirah, and Panyangahatn as well as the community to jointly preserve the tradition. Where their role to preserve the oral tradition of Baroah can be done by paying attention to culture or tradition, inviting, providing guidance, and direction. And understanding to the next generation to maintain the oral tradition of this Baroah in order to continue to run.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Florianus Dodi Dores, et al (2025). Pelestarian Tradisi Lisan Baroah Masyarakat Dayak Kanayatn Di Dusun Ayo Gundaleng Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak ,4(2) 8177-8182 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.1950>

## PENDAHULUAN

Kamus Besar bahasa Indonesia mendefinisikan budaya sebagai pikiran, intelek, adat istiadat, sesuatu yang telah berkembang, sesuatu yang telah menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah. Dengan demikian, budaya dapat didefinisikan sebagai aspek-aspek penalaran dan perilaku manusia yang bervariasi dan berkembang sepanjang waktu. Istilah kebudayaan berasal dari kata budaya sehingga memiliki keterkaitan makna. Budaya adalah produk dari aktivitas kreativitas (pikiran) manusia seperti kepercayaan, seni, dan adat istiadat.

Budaya merupakan warisan dari leluhur yang patut untuk dilestarikan guna menjaga keberlangsungan budaya tersebut. Kebudayaan yang ada juga akan ikut mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya dinamika pergaulan hidup manusia sebagai pemilik kebudayaan. Adapun keterkaitan yang menjadi dasar dari pengenalan manusia dalam kebudayaan yaitu adanya pewarisan kebudayaan, perubahan kebudayaan, dan penyebaran kebudayaan. Pewarisan kebudayaan merupakan proses pemindaian, penerusan, kepemilikan, dan pemakaian dari generasi ke generasi secara berkesinambungan. Pewarisan kebudayaan bersifat vertikal, artinya budaya diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya untuk digunakan dan selanjutnya diteruskan ke generasi yang akan datang. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan yang dimuat dalam pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia mengamanatkan bahwa Negara menumbuhkan budaya bangsa Indonesia di tengah peradaban global dengan menjamin kebebasan masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Lebih lanjut, promosi budaya merupakan upaya untuk meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia dengan melindungi, mengembangkan, memanfaatkan, dan mengembangkan budaya. Pemajuan kebudayaan dilaksanakan berlandaskan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945, dan Bhineka Tunggal Ika. Dalam undang-undang tersebut terdapat sepuluh objek pemajuan kebudayaan. Objek pemajuan kebudayaan adalah unsur kebudayaan yang menjadi sasaran utama pemajuan kebudayaan. Salah satu objek pemajuan kebudayaan tersebut adalah tradisi lisan yang merupakan bagian dari undang-undang tentang pemajuan kebudayaan yang memiliki tujuan sesuai dengan pasal empat yang terdapat dalam undang-undang tersebut.

Kabupaten Landak merupakan salah satu daerah yang memiliki keragaman warisan budaya dari berbagai macam suku-suku yang berada di daerah tersebut, diantaranya adalah suku *Dayak Kanayatn*. Menurut Djuweng (2011: 1) menyatakan bahwa *Kanayatn* merupakan istilah penyebutan sub suku Dayak di Kabupaten Landak, Bengkayang, Sambas, dan Kodya Pontianak yang menggunakan bahasa Ahe, Badamea, Jare, Bangape, dan varian bahasa Bekati dan Benyadu. Suku *Dayak Kanayatn* merupakan salah satu sub suku Dayak berbahasa *Kanayatn* terbesar (Banana, Ahe, Jare, dan Mpape) dengan jumlah penduduk sekitar 300.000 jiwa.

Tradisi lisan *Baroah* tidak lepas dari cerita lisan masyarakat *Dayak Kanayatn* tentang asal-usul padi yang diturunkan ke bumi oleh *Ne' Baruakng Kulub* yang berasal dari kayangan. Dikisahkan bahwa awal mula padi tersebut diturunkan ke bumi atas permintaan manusia kepada *Ne' Baruakng Kulub* untuk ditanam. Berdasarkan cerita lisan tersebut, maka tradisi ini dilaksanakan sejak suku *Dayak Kanayatn* memperoleh benih padi pertama kali. Tradisi lisan *Baroah* merupakan ritual atau upacara adat yang dilaksanakan sebagai rasa syukur masyarakat *Dayak Kanayatn* kepada *Jubata* atau tuhan atas perolehan panen padi yang di dapat. Menurut Albert Rufinus, dkk (2003, h.6) mengatakan *Ritual Patahunan* melibatkan memulai pekerjaan, menerima, dan mengucapkan syukur atas kerja keras yang dilakukan untuk bertani, khususnya di ladang. Dengan demikian, "*patahunan*", merupakan upacara adat yang berlangsung sepanjang tahun antara bulan April-Mei dan merupakan adat pengetahuan dan teknologi pertanian.

Seperti suku *Dayak* pada umumnya, mayoritas masyarakat *Dayak Kanayant* yang tinggal di Dusun Ayo Gundaleng juga turut melestarikan dan mempertahankan serta melaksanakan tradisi lisan *Baroah* sampai saat ini. Sehingga hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian tentang tradisi lisan *Baroah* masyarakat *Dayak Kanayatn* di daerah tersebut.

## METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Sugiyono (2018, h.2) mengatakan bahwa setiap penelitian pasti memiliki metode untuk mencapai suatu tujuan, dan sebaliknya tanpa adanya metode yang jelas, penelitian tersebut tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan pendekatan etnografi menurut Bronislaw Malinowski (dalam James P. Spradley, 2006, h.4) mengatakan tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya.

Sumber data penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah hasil observasi dan wawancara. Sedangkan data sekunder berupa catatan lapangan, catatan tertulis mengenai Dusun Ayo Gundaleng, dan gambar dokumentasi yang diambil selama penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*), dan dokumentasi supaya memperoleh informasi yang di dapat guna mendukung tujuan dalam penelitian ini. Kemudian teknik analisis data yang digunakan peneliti terdapat tiga tahap yaitu Reduksi Data (*data reduction*), Penyajian Data (*data display*), dan Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*). Sedangkan untuk pengujian keabsahan data dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber dan triangulasi teknik

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Ayo Gundaleng Desa Senakin Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Desa Senakin memiliki luas wilayah  $\pm 16,192,98$  Ha ( $161$  Km<sup>2</sup>) dengan jumlah penduduk sekitar 7307 jiwa, 1971 Kepala Keluarga, dan terbagi menjadi 15 Dusun, salah satunya adalah Dusun Ayo Gundaleng. Secara administratif Dusun Ayo Gundaleng memiliki batas-batas wilayah: Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Aur Sampuk, Sebelah Selatan berbatasan dengan Dusun Gundaleng Baringan, Sebelah Timur berbatasan dengan Dusun Ayo, dan Sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Raba Sekuap.

Informan yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari Tokoh Adat seperti *Temenggung Binua Bahumukng*, *Pasirah*, dan Imam *Panyangahatn* serta masyarakat setempat.

### Prosesi Pelaksanaan Tradisi Lisan Baroah

Prosesi pelaksanaan tradisi lisan *Baroah* masyarakat *Dayak Kanayatn* berlangsung selama dua hari yang dimulai pada tanggal 15-16 Mei 2023 dan terdiri dari dua tahapan. Dimana pada hari yang pertama, yaitu masyarakat melakukan tahapan persiapan yang dalam bahasa *Dayak Kanayatn* disebut dengan *Batutuk*. Selanjutnya pada hari yang kedua, yaitu tahapan pelaksanaan yang dalam bahasa *Dayak Kanayatn* disebut dengan *Baroah* atau acara inti dari tradisi tersebut. Dalam pelaksanaannya peneliti mengamati ada dua prosesi upacara adat *Nyangahatn* yang terjadi, yaitu *Nyangahatn Manta'* dan *Nyangahatn Masak*. Berikut ini tahapan dalam pelaksanaan tradisi lisan *Baroah* yaitu:

#### 1. Tahapan Persiapan (*Batutuk*)

Tahapan persiapan ini dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2023, sebelum tradisi lisan *Baroah* dilaksanakan terlebih dahulu masyarakat atau tuan rumah melakukan kegiatan *Batutuk*, yaitu memasak segala makanan tradisional yang akan dihidangkan untuk tamu seperti *Tumpi'* (cucur), *Poe Roas'* (lemang), dan *Lepet* (kue tradisional yang dibungkus dengan daun pisang). Selain itu, masyarakat juga menyiapkan segala perlengkapan adat yang akan digunakan untuk upacara adat *Nyangahatn*, seperti *Tumpi Bagare'* (cucur yang diberi garam), *Poe' Tungkat* (beras pulut yang dimasak dalam bambu kecil), *Bontokng* (nasi yang dibungkus dengan daun), *Lato' Paratih* (padi yang di sangrai) dan sebagainya. Persiapan-persiapan ini dilakukan oleh masing-masing tuan rumah yang akan melaksanakan tradisi lisan *Baroah* tersebut.

#### 2. Tahapan Pelaksanaan (*Baroah*)

Tradisi lisan *Baroah* ini dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2023, dimana masyarakat *Dayak Kanayatn* di Dusun Ayo Gundaleng melaksanakan tradisi tersebut secara serentak. Pada setiap tradisi suku *Dayak Kanayatn* tidak terlepas dari *Nyangahatn*. Seperti pada tradisi lisan *Baroah* yang pelaksanaannya terdapat upacara adat *Nyangahatn* yang bertujuan untuk menyampaikan permohonan,

doa, meminta berkat, dan mengucapkan syukur kepada *Jubata* (Tuhan) atas kemudahan dan mendapatkan hasil panen yang baik. Tempat pelaksanaan upacara adat *Nyangahatn* ini dilakukan di tiap-tiap rumah masyarakat yang melaksanakan tradisi lisan *Baroah* yang dipimpin oleh seorang imam *Panyangahatn*.

Upacara adat *Nyangahatn* dalam tradisi lisan *Baroah* masyarakat *Dayak Kanayatn* terbagi menjadi dua prosesi dalam pelaksanaannya, yaitu *Nyangahatn Manta'* dan *Nyangahatn Masak* serta terdapat peraga atau peralatan yang digunakan. Kedua prosesi tersebut akan peneliti jelaskan sebagai berikut:

a. Prosesi *Nyangahatn Manta'*

*Nyangahatn Manta'* adalah awal mula upacara adat yang dilakukan tanpa menggunakan hewan kurban atau ayam kampung yang belum disembelih. Pelaksanaan upacara adat *Nyangahatn Manta'* bertujuan untuk memohon dan meminta berkat kepada *Jubata* (Tuhan). Sebelum upacara adat *Nyangahatn Manta'* dilaksanakan terlebih dahulu tuan rumah mempersiapkan peraga berupa *Palantar* (sesajian) yang akan digunakan. Persiapan ini disebut dengan *Bapipis* dalam bahasa *Dayak Kanayatn*. Setelah *Palantar* (sesajian) tersebut disiapkan oleh tuan rumah, kemudian *Panyangahatn* akan mengecek kembali *Palantar* (sesajian) tersebut untuk memastikan kelengkapannya. Setelah dirasa lengkap, upacara adat *Nyangahatn Manta'* kemudian dilaksanakan. Dimana upacara adat ini dipimpin oleh seorang *Panyangahatn* yang mengucapkan mantra kepada *Jubata* (Tuhan). Upacara adat ini dilaksanakan sekitar jam 07:10 pagi.

b. Prosesi *Nyangahatn Masak*

*Nyangahatn Masak* yaitu ritual adat yang dilakukan dengan menyembelih dan membersihkan ayam kampung atau hewan kurban. Pelaksanaan *Nyangahatn Masak* ini bertujuan untuk mengucapkan terima kasih kepada *Jubata* (Tuhan) atas hasil panen yang diberikan. Sebelum *Nyangahatn Masak* dilaksanakan terlebih dahulu tuan rumah mempersiapkan kembali peraga berupa *Palantar* (sesaji) yang akan digunakan. Alat peraga yang digunakan pada upacara adat *Nyangahatn Masak* ini sebagian sudah bersipat masak. Dimana dalam peraga tersebut terdapat ayam kampung yang sudah dibersihkan dan direbus, kemudian diletakkan diatas *Palantar* (sesajian). Setelah *Palantar* (sesajian) tersebut siap kemudian upacara adat *Nyangahatn Masak* dilaksanakan yang dipimpin oleh seorang *Panyangahatn* dengan mengucapkan mantra atau doa-doa rasa syukur terhadap *Jubata* (Tuhan) atas hasil panen padi yang di dapat selama berladang. Upacara adat *Nyanagahtn Masak* ini dilakukan pukul 08:00 wib.

Upacara adat *Nyangahatn Masak* ini merupakan akhir dari seluruh rangkaian prosesi pada tahapan pelaksanaan dalam tradisi lisan *Baroah* masyarakat *Dayak Kanayatn* di Dusun Ayo Gundaleng. Setelah upacara adat ini selesai dilaksanakan kemudian dilanjutkan dengan acara biasa, yaitu saling mengunjungi antar masyarakat, tetangga, tamu, maupun keluarga. Dimana mereka yang berkunjung tersebut disuguhkan dengan makanan yang telah disiapkan oleh tuan rumah untuk dimakan secara bersama-sama sebagai ungkapan syukur kepada *Jubata* (Tuhan) atas hasil panen yang diperoleh selama setahun berladang. Selain sebagai ungkapan rasa syukur, tradisi ini juga merupakan ajang silaturahmi untuk mempererat hubungan baik antar keluarga maupun antar sesama warga kampung setempat.

### **Perkembangan Tradisi Lisan Baroah Masyarakat Dayak Kanayatn**

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi dan budaya juga akan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Perkembangan adalah perubahan progresif dengan tujuan untuk meningkatkan atau mencapai hasil yang lebih baik berdasarkan situasi dan kondisi yang bersifat tetap dan maju. Perkembangan yang terjadi pada tradisi lisan *Baroah* ini ialah adanya perubahan dalam bentuk pelaksanaan upacara adat *Nyangahatn*, terutama pada upacara *Nyangahatn Masak* dan beberapa alat peraga yang digunakan. Adapun perubahan dalam bentuk pelaksanaan *Nyangahatn Masak* tersebut terdapat pada tata cara keritualannya. Dimana pada zaman dahulu upacara adat *Nyangahatn Masak* ini dilakukan di tiga tempat, yaitu *Dango Padi*, *Pabarasatn*, dan kandang-kandang hewan ternak. Akan tetapi, pada saat ini *Nyangahatn Masak* hanya dilakukan di *Pabarasatn* (tempat menyimpan beras) dan juga dilakukan pada padi yang disimpan dalam karung, sedangkan di *Dango Padi* dan kandang-kandang hewan ternak sudah tidak lagi dilaksanakan. Hal ini disebabkan karena sudah tidak ditemukan lagi *Dango Padi* dan kebanyakan masyarakat *Dayak Kanayatn* lebih memilih untuk menyimpan padi didalam karung dikarenakan kemudahan dan kepraktisan pada saat akan menjemur padi tersebut.

Terkait dengan perubahan dalam bentuk alat peraga yang digunakan pada saat pelaksanaan upacara adat *Nyangahatn* yaitu tidak ditemukan lagi beberapa alat peraga seperti *Pahar* dan *Baliukng*.

Dimana pada saat ini sebagian alat peraga tersebut telah diganti dengan barang-barang modern. Pada zaman dahulu *Pahar* digunakan untuk menyimpan sesaji pada saat upacara adat *Nyangahatn* dilaksanakan namun alat peraga tersebut pada saat ini telah diganti dengan nampan. Begitu juga dengan *Baliukng* (besi pipih) yang digunakan untuk *Nentekng* (dibunyikan) sebelum mengucapkan mantra atau doa-doa kepada *Jubata* (Tuhan) oleh seorang *Panyangahatn* kini telah diganti dengan jenis besi lain. Meskipun alat peraga tersebut telah diganti dengan barang yang lebih modern namun tetap memiliki fungsi dan maknanya. Penggunaan alat peraga tersebut bukan hanya sekedar mengganti ke barang yang lebih modern namun disebabkan karena *Pahar* dan *Baliukn* tersebut sudah jarang ditemui lagi.

### **Upaya Masyarakat Dayak Kanayatn Melestarikan Tradisi Lisan Baroah**

Tradisi lisan *Baroah* Masyarakat *Dayak Kanayatn* di Dusun Ayo Gundaleng masih dilaksanakan sehingga tradisi ini tetap bertahan dan dilestarikan sampai sekarang. Masyarakat *Dayak Kanayatn* berusaha mempertahankan dan menjaga tradisi ini yakni dengan rutin melaksanakannya setiap tahun setelah selesai memanen padi di sawah atau di ladang.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Beny selaku *Temenggung* di Dusun Ayo Gundaleng, pada tanggal 22 Mei 2023 mengatakan:

*Unto' ngelestarikan tradisi nian terutama tradisi Baroah, diri' harus rutin ngalaksanaatnnya tiap tahun. Sebab tradisi Baroah nian memang udah kewajiban diri'nto' nyaga man miharanya. Baik nang tuha maupun nang muda' sama-sama diri' ngelestariantnya. Ahe agi' nian memang dah tradisi diri' urakng Dayak Kanayatn nangdah bakaturunan supaya ame dilupaatn man ina' punah. Buke' cuma tradisi Baroah nian hanya nang palalu dilestarikan man dijaga, tapi samua tradisi, adat istiadat, man budaya diri'.Sebab kade' buke' diri' sae agi' nang mihara man nyaganya.*

(Untuk melestarikan tradisi ini terutama tradisi Baroah, kita harus rutin melaksanakannya setiap tahun. Sebab tradisi Baroah ini memang sudah kewajiban kita untuk menjaga dan memeliharanya. Baik yang tua maupun yang muda sama-sama kita melestarikannya. Apalagi ini memang sudah tradisi kita orang Dayak Kanayatn yang sudah berketurunan supaya jangan dilupakan dan tidak punah. Bukan cuma tradisi Baroah ini saja yang perlu dilestarikan dan dijaga tapi semua tradisi, adat istiadat, dan budaya kita. Sebab kalau bukan kita siapa lagi yang memelihara dan menjaganya).

Sejalan dengan pernyataan narasumber tersebut, Bapak Yulianus Bahiyon selaku masyarakat di Dusun Ayo Gundaleng, wawancara pada tanggal 25 Mei 2023 berpendapat bahwa:

*Kade' diri' mao' tradisi Baroah nian balanjut sampe dah naenya, ya harus dipihara man dijaga. Diri' sebagai masyarakat miharanya nian dalam bentuk narayaatnnya, ratinya kan diri' harus rutin ngalaksanaatnnya satiap tahun supaya ame dilupaatn. Biar lea mae pun tradisi Baroah nian udah harus man wajib nto' dilestarikan sampe ka' anak ucu' diri. Maka dari koa, kita' nang muda' nian wajib nto' nyaga man miharanya, ikut serta terlibat dalam ngalaksanaatnnya karena kita' agi' nangakan ngalanjutatn tradisi Baroah nian.*

(kalau kita mau tradisi Baroah ini berlanjut sampai seterusnya ya harus dipelihara dan di jaga. Kita sebagai masyarakat memeliharanya ini dalam bentuk merayakannya, artinya kita harus rutin melaksanakannya setiap tahun supaya jangan dilupakan. Biar bagaimana pun tradisi Baroah ini sudah harus dan wajib untuk dilestarikan sampai ke anak cucu kita. Maka dari itu, kalian yang muda ini wajib untuk menjaga dan memeliharanya, ikut serta terlibat dalam pelaksanaannya karena kalian lagi yang melanjutkan tradisi Baroah ini.

Berdasarkan kedua pendapat diatas, pelaksanaan tradisi lisan *Baroah* ini bukan saja sekedar tradisi leluhur yang rutin dilaksanakan setiap tahun melainkan sebagai upaya dalam melestarikan tradisi tersebut guna menjaga keberlangsungannya. Hal ini sejalan dengan kebijakan Pelestarian dan Pembangunan Budaya (2004: 5), yang menyatakan bahwa pelestarian merupakan upaya untuk menjaga warisan budaya non-fisik (tidak berwujud), seperti nilai-nilai tradisional, dari bahaya atau kehancuran. Pelestarian dapat diartikan sebagai upaya melestarikan ciri-ciri luhur yang melekat pada suatu tradisi, bahkan setelah mengalami transisi budaya (perubahan formal), tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

### **Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Lisan Baroah**

Pada tradisi lisan *Baroah* masyarakat *Dayak Kanayatn* terdapat nilai positif yang terkandung di dalamnya serta berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Berikut ini beberapa nilai budaya yang dapat di petik untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari yang telah diwariskan oleh nenek moyang melalui tradisi lisan *Baroah*.

### 1. Nilai Religi

Pada tradisi lisan *Baroah* terdapat nilai religi sebagai bentuk penghormatan masyarakat *Dayak Kanayatn* kepada *Jubata* (Tuhan) yang perwujudannya dilakukan melalui upacara adat *Nyangahatn*. Upacara adat ini dilakukan sebagai bentuk ucapan syukur kepada *Jubata* (Tuhan). Nilai religius pada upacara adat *Nyangahatn* menunjukkan bagaimana masyarakat *Dayak Kanayatn* di Dusun Ayo Gundaleng menganggap *Jubata* (Tuhan) sebagai titik fokus rencana hidup mereka. Bentuk penghormatan ini ditunjukkan melalui pembacaan mantra oleh imam *Panyangahatn* yang terdapat pada upacara adat tersebut.

### 2. Nilai Gotong Royong

Karena kita adalah makhluk sosial yang terus-menerus terlibat satu sama lain dan merupakan bagian dari masyarakat, pasti mereka akan membutuhkan bantuan satu sama lain. Seperti pada tradisi lisan *Baroah* masyarakat *Dayak Kanayatn* di Dusun Ayo Gundaleng berkaitan erat dengan kegiatan gotong royong. Nilai gotong royong ini dibuktikan dengan adanya kerjasama antar keluarga saling membantu untuk mempersiapkan segala alat peraga dan perlengkapan yang hendak digunakan pada saat pelaksanaan ritual adat *Nyangahatn* pada tradisi lisan *Baroah*. Selain menyiapkan perlengkapan adat yang diperlukan, ada juga yang memasak, sehingga semua dikerjakan secara gotong royong guna meringankan pekerjaan.

### 3. Nilai Berbagi

Berbagi merupakan memberi sesuatu kepada orang lain seperti barang, makanan, minuman, atau apapun yang penting dalam kehidupan kita. Sebagai makhluk sosial yang ada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, kita sebagai manusia tentu akan saling membutuhkan. Oleh sebab itu, berbagi merupakan hal yang penting sebab dengan berbagi kita menyadari arti kehidupan dan arti makhluk sosial itu sendiri. Adapaun nilai berbagi yang terdapat pada tradisi lisan *Baroah* masyarakat *Dayak Kanayatn* di Dusun Ayo Gundaleng nampak jelas pada saat tamu atau keluarga yang akan pulang se usai acara selesai wajib diberikan bingkisan yang berisi makanan seperti *Tumpi* (cucur), *Poe'* (lemang), dan *Lepet* (kue yang dibungkus dengan daun pisang).

## **Pembahasan**

### 1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Lisan Baroah

Tradisi lisan *Baroah* merupakan salah satu tradisi masyarakat *Dayak Kanayatn* yang sudah ada sejak jaman dahulu dan diwariskan dari generasi ke generasi.. Tradisi ini dilakukan sebagai wujud ucapan syukur masyarakat *Dayak Kanayatn* di Dusun Ayo Gundaleng kepada *Jubata* (Tuhan) atas keberhasilan panen padi selama satu tahun berladang. Tradisi ini dilaksanakan setahun sekali yakni setiap bulan Mei. Prosesi pelaksanaan tradisi lisan *Baroah* ini berlangsung selama dua hari dan dibagi menjadi dua tahap yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan serta terdapat upacara adat *Nyangahatn* dalam prosesi pelaksanaannya. Menurut Tomi (2017: 39) mengatakan *Nyangahatn* berasal dari kata “*sangah*” yang memiliki makna menyampaikan, mengirim, atau haturkan, dengan mengacu pada pelafalan doa, permohonan atau ucapan syukur, dan sikap ibadah terhadap *Jubata* untuk melindungi manusia.

Pada hari yang pertama, yaitu tahapan persiapan masyarakat melakukan kegiatan *Batutuk* (masak-masak). Selanjutnya pada hari yang kedua, barulah dilakukan tahapan pelaksanaan yang dimulai dari upacara adat *Nyangahatn* yang terdiri dari *Nyangahatn Manta'*, *Nyangahatn Masak* sampai semua tahapan dilaksanakan. Upacara ini dipimpin oleh seorang imam *Panyangahatn* yang mengucapkan mantra yang bertujuan untuk menyampaikan permohonan, doa-doa, meminta berkat, dan mengucapkan syukur kepada *Jubata* (Tuhan) atas kemudahan dan keberhasilan, serta mendapatkan hasil panen padi yang baik. Tempat pelaksanaan upacara adat ini dilakukan di rumah masing-masing masyarakat yang merayakan tradisi lisan *Baroah* tersebut. Upacara adat *Nyangahatn Masak* ini adalah akhir dari segala tahapan pelaksanaan dan prosesi dalam upacara adat atau keritualan pada tradisi lisan *Baroah*.

### 2. Perkembangan Tradisi Lisan Baroah Masyarakat Dayak Kanayatn Di Dusun Ayo Gundaleng

Perekembangan tradisi merupakan adanya perubahan yang terjadi pada tradisi itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh perkembangan zaman yang mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat selaku pemilik tradisi tersebut. Perubahan yang terjadi pada kebudayaan maupun tradisi merupakan suatu hal yang pasti, sama halnya dengan tradisi lisan *Baroah* masyarakat *Dayak Kanayatn* di Dusun Ayo Gundaleng yang ikut mengalami perubahan. Perubahan tersebut nampak jelas pada alat peraga yang digunakan serta adanya perubahan dalam bentuk tata cara keritualannya pada saat pelaksanaan upacara adat *Nyangahatn*.

Pada masa lalu, alat peraga yang digunakan pada saat pelaksanaan upacara adat *Nyangahatn* masih menggunakan barang-barang tradisional berupa *Pahar* yang berfungsi sebagai wadah untuk meletakkan sesajian dan *Baliukng* yang digunakan untuk *Nentekng* atau memanggil roh leluhur. Akan tetapi, dimasa sekarang ini kedua alat peraga tersebut sudah tidak digunakan lagi dan telah diganti dengan alat peraga yang bersifat modern. Dimana masyarakat *Dayak Kanayatn* di Dusun Ayo Gundaleng sekarang ini sudah beralih menggunakan nampan sebagai wadah untuk meletakkan sesajian dan menggunakan jenis besi lain sebagai pengganti *Baliukng*. Penggantian kedua alat peraga tersebut ke barang yang modern disebabkan karena masyarakat sudah tidak lagi memilikinya.

Adapun perubahan yang terjadi pada tata cara pelaksanaan keritualannya, yaitu upacara adat *Nyangahatn* pada masa sekarang ini sudah tidak lagi dilakukan di *Dango Padi* dan kandang hewan ternak. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah tidak lagi memiliki *Dango Padi* atau tempat untuk menyimpan padi. Begitu juga pada kandang hewan ternak tidak lagi dilakukan upacara adat *Nyanahatn* disebabkan masyarakat sudah jaran melakukannya. Dimana pada masa lalu upacara adat *Nyanahatn* ini dilakukan di tiga tempat yaitu *Dano Padi*, *Pabarasatn*, dan kandang hewan ternak. Akan tetapi pada masa sekarang ini upacara adat *Nyanahatn* hanya dilakukan di *Pabarasatn* dan padi yang disimpan di dalam karung. Meskipun sudah menalami perubahan pada tata cara keritualannya, masyarakat *Dayak Kanayatn* di Dusun Ayo undalen tetap melaksanakan tradisi lisan *Baroah* dan mengikuti rangkaian prosesi upacara adat *Nyangahatn*.

### 3. Upaya Masyarakat Dayak Kanayatn Melestarikan Tradisi Lisan Baroah di Dusun Ayo Gundaleng

Pelestarian merupakan wujud dalam menjaga keberlangsungan dari suatu kebudayaan atau tradisi yang berkembang pada masyarakat. Dengan melestarikan kebudayaan atau tradisi tentunya hal yang baik bagi kemajuan dan perkembangan kebudayaan itu sendiri. Menurut A. W. Widjaja (dalam Anesia Hartini, dkk, h. 168) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukan secara terus menerus, terarah, dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

Tradisi yang dimiliki masyarakat dapat bertahan apabila dilakukan upaya pelestarian. Seperti pada tradisi lisan *Baroah* yang masih dilestarikan oleh masyarakat *Dayak Kanayatn* di Dusun Ayo Gundaleng sampai saat ini. Dimana masyarakat melaksanakan tradisi ini secara rutin setiap tahunnya sebagai bentuk melestarikan tradisi tersebut. Dengan rutin melaksanakan tradisi lisan *Baroah* ini maka generasi penerus tidak akan melupakan tradisi leluhur. Sebab dalam pelaksanaannya mereka terlibat secara langsung dan menyaksikan bagaimana rangkaian prosesi pelaksanaan tradisi lisan *Baroah*. Selain itu, dalam upaya melestarikan suatu tradisi tentunya tidak lepas dari peran tokoh adat maupun masyarakat yang bekerjasama untuk melestarikan tradisi tersebut. Dimana peran mereka untuk melestarikan tradisi dapat dilakukan dengan memperhatikan budaya, menajak, serta memberikan pemahaman tentang tradisi tersebut kepada generasi penerus guna menjaga keberlangsungannya. Tradisi lisan *Baroah* dapat bertahan sampai sekarang karena masyarakat *Dayak Kanayatn* di Dusun Ayo Gundaleng melestarikan warisan leluhur, menjaga adat istiadat, dan tradisi yang ada di wilayah hukum adat mereka.

### 4. Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Lisan Baroah Masyarakat Dayak Kanayatn di Dusun Ayo Gundaleng

Dalam setiap tradisi yang ada pada masyarakat pasti memiliki nilai di dalamnya. Dimana nilai tersebut dijadikan untuk menentukan apa yang baik dan apa yang tidak dapat diterima dalam berperilaku terhadap sesama. Koentjaraningrat (2015: h.153) mengatakan nilai merupakan konsep pemikiran masyarakat yang dianggap bernilai dan penting dalam kehidupan sehingga berfungsi sebagai pedoman untuk kehidupan masyarakat.

Pada tradisi lisan *Baroah* memiliki nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dimana nilai tersebut erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari masyarakat *Dayak Kanayatn* di Dusun Ayo Gundaleng. Nilai yang terdapat pada tradisi lisan *Baroah* ialah: a) nilai religi, merupakan bentuk rasa syukur masyarakat *Dayak Kanayatn* di Dusun Ayo Gundaleng kepada *Jubata* (Tuhan) atas hasil panen padi yang diperoleh selama berladang. Ungkapan rasa syukur ini diwujudkan melalui upacara adat *Nyangahatn* yang dipimpin oleh imam *Panyangahatn*. b) nilai gotong royong, pada tradisi lisan *Baroah* masyarakat *Dayak Kanayatn* di Dusun Ayo Gundaleng terdapat nilai gotong royong dimana antar keluarga saling membantu dalam menyiapkan segala peraga atau sesajian yang akan digunakan pada saat upacara adat *Nyangahatn* dilaksanakan. Selain itu, ada juga yang membantu dalam memasak

makanan yang akan dihidangkan untuk tamu. Kegiatan gotong royong ini dilakukan pada tahap persiapan maupun pada tahap pelaksanaan. c) nilai berbagi, berbagi merupakan memberi sesuatu kepada orang lain berupa barang, makanan, minuman, maupun yang lainnya. Nilai berbagi yang terdapat pada tradisi lisan *Baroah* nampak jelas pada saat tamu atau keluarga yang berkunjung pada saat mereka pulang akan diberikan bingkisan berupa makanan seperti *Tumpi'* (cucur), *Poe'* (pulut), dan *Lepet* (makanan yang dibungkus dengan daun pisang). Dengan adanya nilai-nilai ini kehidupan masyarakat dapat tertata dan tejal dengan baik sehingga menciptakan hubungan yang harmonis, bertika, beradab, serta ada rasa kepedulian terhadap sesama sebagai makhluk sosial.

### SIMPULAN

Secara umum, tradisi lisan *Baroah* saat ini masih terpelihara dengan baik dan rutin dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat *Dayak Kanayatn* di Dusun Ayo Gundaleng. Karena tradisi ini merupakan warisan leluhur yang patut dijaga supaya tidak dilupakan oleh generasi penerus. Sebagai bagian dari kebudayaan yang dimiliki, masyarakat *Dayak Kanayatn* mempunyai pandangan bahwa tradisi lisan *Baroah* ini perlu dilestarikan guna menjaga keberlangsungannya.

Berdasarkan sub masalah yang dibahas dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Tradisi lisan *Baroah* berlangsung selama dua hari yang dilaksanakan pada tanggal 15-16 Mei setiap tahunnya. Dimana terdapat dua tahap, yaitu tahap perencanaan disebut dengan *Batutuk* dan tahap pelaksanaan yang disebut dengan *Baroah*. Selama tahap persiapan masyarakat *Dayak Kanayatn* melakukan kegiatan memasak (*Batutuk*), yaitu memasak perlengkapan untuk upacara adat dan memasak makanan yang akan dihidangkan untuk tamu yang datang. Pada tahap pelaksanaan terdapat dua prosesi upacara adat *Nyangahatn* yang terjadi, yaitu *Nyangahatn Manta* dan *Nyangahatn Masak*. (2) Dimasa sekarang ini, tradisi lisan *Baroah* masyarakat *Dayak Kanayatn* di Dusun Ayo Gundaleng telah mengalami perkembangan sehingga menyebabkan adanya perubahan pada prosesi pelaksanaan upacara adat *Nyangahatn* dan alat peraga yang digunakan. Adapun perubahan dalam pelaksanaan upacara adat *Nyangahatn* tersebut terdapat pada tata cara keritualannya. Dimana dulunya upacara adat *Nyangahatn* ini dilakukan di tiga tempat yaitu *Dango Padi*, *Pabarasatn*, dan kandang hewan ternak. Akan tetapi, saat ini upacara adat *Nyangahatn* hanya dilakukan di *Pabarasatn* dan padi yang disimpan dalam karung. Demikian pula dengan alat peraga yang digunakan pada upacara adat *Nyangahatn*, tidak lagi menggunakan *Pahar* dan *Baliukng* namun kedua alat peraga tersebut kini telah diganti dengan barang modern. (3) Dalam upaya melestarikan tradisi lisan *Baroah* tentu saja peran Tokoh Adat seperti *Temenggung*, *Pasirah*, dan *Panyangahatn* memiliki andil dalam mengingatkan dan mengajak seluruh elemen masyarakat untuk terlibat dalam melaksanakan tradisi lisan *Baroah*. Selain itu, upaya masyarakat *Dayak Kanayatn* melestarikan tradisi ini yaitu dengan rutin melaksanakannya setiap tahun. Dengan rutin dilaksanakan setiap tahun maka generasi penerus tidak akan melupakan tradisi lisan *Baroah* ini sebab mereka terlibat secara langsung dan menyaksikan bagaimana rangkaian prosesi yang terjadi pada tradisi lisan *Baroah*. (4) Terdapat nilai-nilai yang terkandung pada tradisi lisan *Baroah* masyarakat *Dayak Kanayatn* di Dusun Ayo Gundaleng yaitu: 1. Nilai Religi, pada tradisi lisan *Baroah* mengajarkan untuk mengucap syukur. Dimana masyarakat *Dayak Kanayatn* menganggap *Jubata* (Tuhan) sebagai titik fokus rencana hidup mereka serta menjalin hubungan antara manusia dengan penciptanya. Ucapan syukur ini diwujudkan melalui upacara adat *Nyangahatn*. 2. Nilai Gotong Royong, mengajarkan tentang saling membantu guna meringankan pekerjaan. Karena suatu pekerjaan akan terasa ringan dan cepat apabila dikerjakan dengan bersama-sama. Dimana hal ini nampak pada tuan rumah yang melaksanakan tradisi lisan *Baroah* akan dibantu oleh keluarganya dalam mempersiapkan peraga yang akan digunakan untuk upacara adat *Nyangahatn* dan membantu dalam memasak makanan yang akan dihidangkan, 3. Nilai Berbagi, pada tradisi lisan *Baroah* nampak jelas pada saat tamu atau keluarga yang berkunjung pada saat mereka pulang akan diberikan bingkisan berupa makanan seperti *Tumpi'* (cucur), *Poe'* (pulut), dan *Lepet* (makanan yang dibungkus dengan daun pisang). Hal ini adalah bentuk kepedulian terhadap orang lain dan juga bagian dari rasa bersyukur masyarakat *Dayak Kanayatn* kepada *Jubata* (Tuhan) atas hasil panen padi.

Berdasarkan temuan penelitian yang disebutkan di atas, peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut: (1) Tokoh adat atau organisasi adat diharapkan dapat mengingatkan selalu masyarakat *Dayak Kanayatn* di Dusun Ayo Gundaleng untuk rutin melaksanakan tradisi lisan *Baroah* setiap tahun supaya tidak dilupakan sehingga dapat menyebabkan tradisi tersebut punah oleh perkembangan zaman

yang dapat menyebabkan akulturasi dan asimilasi. (2) Tradisi lisan *Baroah* merupakan tradisi turun-temurun masyarakat *Dayak Kanayatn* sehingga perlu untuk dilestarikan guna menjaga keberlangsungannya. Oleh karena itu, seluruh kalangan masyarakat *Dayak Kanayatn* di Dusun Ayo Gundaleng berinisiatif memperkenalkan dan memberikan pemahaman kepada generasi penerus untuk menjaga dan mempertahankan tradisi ini. (3) Untuk peneliti lain, diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai masukan dan acuan dalam mengkaji dan melakukan penelitian selanjutnya tentang tradisi lisan *Baroah* pada masyarakat *Dayak Kanayatn*.

#### REFERENSI

- Andasputra, Nico. Julipin, Vincentius. Djuweng, Stepanus. 1997. *Mencermati Dayak Kanayatn*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Ramedia Pustaka Utama.
- Deputi Bidang Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan. 2004. *Kebijakan Pelestarian Dan Pengembangan Kebudayaan*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebijakan Nilai Budaya.
- Hartini Anesia, Fusnika, Doro Marsianus. 2021. *Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Tradisi Nyamaru Suku Dayak Ntuka Sebagai Wujud Cinta Budaya Di Mungguk Ganis Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau*. Jurnal Pekan. Vol. 6 No.2 November (2021).
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rupinus, Albert, dkk. 2003. *Tradisi Lisan Dayak Yang Tergusur Dan Terlupakan*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Komunikatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Spradley, P. James. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tomi, (2017). "Nyangahatn" Ritual Adat Kepada Penguasa Alam Atas Dan Alam Bawah. Tom's Book Publishing.